

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasaan Emosional

1. Pengertian Kecerdasaan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer (1990) sebagaimana dijelaskan oleh Ridwan Hermawan (2025), kecerdasan emosional (*emotional intelligence/EI*) dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengendalikan, serta menggunakan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Para ahli menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki empat komponen utama, yaitu: (1) kemampuan mengenali dan menafsirkan emosi, (2) memanfaatkan emosi untuk mendukung proses berpikir, (3) memahami makna dan perubahan emosi, serta (4) mengendalikan emosi dengan efektif. Model ini menekankan aspek kognitif dalam pengelolaan emosi. Model ini disebut *Ability Model*, karena menempatkan EI sebagai kemampuan mental yang dapat dikembangkan.¹

Secara berbeda Menurut Bar-On (1997) menegaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan erat dengan berbagai kemampuan nonkognitif yang membantu seseorang merespons tuntutan lingkungannya secara efektif. Ia memandang kecerdasan emosional sebagai rangkaian keterampilan yang mencakup kemampuan memahami diri sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, mengelola stres,

¹ Ridwan Hermawan et al., “Dimensi Kecerdasaan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey,” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (September 23, 2025): 01–17, doi:10.61132/hikmah.v2i3.1250.

menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta menjaga suasana hati agar tetap stabil. Meskipun model yang dikembangkanya termasuk dalam kategori *Mixed Model*, Bar-On lebih menyoroti peran aspek kepribadian dan kemampuan adaptasi psikologis dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran faktor internal dalam diri individu yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, mengatasi tekanan, serta menjaga kestabilan emosional dalam kehidupan sehari-hari.²

Selanjut, Perkembangan teori kecerdasan emosional kemudian dilanjutkan oleh *Petrides (2001)* melalui pengenalan *Trait Emotional Intelligence Model*. Dalam model ini, kecerdasan emosional dipahami sebagai rangkaian kecenderungan kepribadian yang memengaruhi bagaimana seseorang mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosinya. Pendekatan tersebut menempatkan kecerdasan emosional bukan semata-mata sebagai kemampuan kognitif, melainkan sebagai bagian dari karakter atau disposisi individu yang cenderung stabil. Dengan melihat kecerdasan emosional sebagai bagian dari struktur kepribadian, *Petrides* memberikan perspektif bahwa perbedaan antar individu dalam mengelola emosi dapat dijelaskan melalui variasi pada sifat dan kecenderungan emosional yang mereka miliki. Pendekatan ini sekaligus memperkaya pemahaman mengenai peran faktor internal dalam memengaruhi cara seseorang berinteraksi, merespons situasi emosional, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan psikologis di berbagai keadaan.³

² Reuven Bar-On, "Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-i): Technical Manual," *Multi-Health Systems* 3, no. 2 (1997).

³ Nasser N. Hasan et al., "Trait Emotional Intelligence Profiles of Professionals in Kuwait," *Frontiers in Psychology* 14 (2023), doi:10.3389/fpsyg.2023.1051558.

Sementara itu, *Goleman (1995)* menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi secara positif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Lebih lanjut, *Goleman* menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya terbatas pada kemampuan mengendalikan emosi, tetapi juga meliputi kesadaran diri, empati, motivasi, pengelolaan diri, serta keterampilan sosial yang berperan penting dalam menjalin hubungan yang baik dan mencapai keberhasilan, baik secara pribadi maupun profesional.⁴

Melalui pengelolaan emosi yang baik, seseorang dapat berpikir secara rasional, mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan, serta melaksanakan kewajiban dengan komitmen yang tinggi. Dengan demikian, kecerdasan emosional berperan penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, karena membantu individu bertindak selaras dengan nilai, norma, dan etika yang berlaku.⁵

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya difokuskan pada kemampuan individu dalam mengatur emosi diri, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Siswa dapat mampu mengendalikan diri, berempati, dan memahami perasaan orang lain akan lebih mudah menunjukkan kepedulian

⁴ Goleman, *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*.

⁵ Anak Agung Bagus Amlayasa and Ni Putu Riasning, "The Role of Emotional Intelligence in Moderating the Relationship of Self Efficacy and Professional Skepticism towards the Auditor's Responsibility in Detecting Fraud," *International Journal of Scientific and Management Research* 05, no. 11 (2022), doi:10.37502/ijsmr.2022.51101.

terhadap sesama serta melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi landasan penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya menjadi dasar kemampuan sosial dan moral, tetapi juga berperan sebagai landasan dalam pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab, beretika, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman sebagaimana dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Aspek-Aspek Kecerdasaan Emosional

Aspek *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional mencerminkan tingkat dorongan dan kemauan seseorang dalam mewujudkan harapan serta memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang dan bertanggung jawab. Daniel Goleman (1995) mengklasifikasikan kecerdasan emosional ke dalam lima aspek utama, yaitu:

- a) Mengenali emosi diri: kemampuan menyadari dan memahami perasaan yang muncul pada saat emosi tersebut terjadi merupakan landasan utama dalam kecerdasan emosional. Pada tahap ini, individu perlu mengamati dan memperhatikan kondisi emosinya secara berkelanjutan agar dapat

⁶ Muhammad Ikram Shiddiq et al., *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa, Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 17, 2025.

memperoleh pemahaman psikologis yang lebih baik serta mengenali dirinya dengan lebih mendalam.

- b) Mengelola emosi: Mengelola emosi berarti kemampuan untuk mengatur dan mengekspresikan perasaan secara tepat. Keterampilan ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran diri seseorang. Emosi dapat dikatakan terkelola dengan baik apabila individu mampu menenangkan diri saat menghadapi kesedihan, mengurangi rasa cemas, perasaan murung, maupun tersinggung, serta mampu bangkit kembali dengan cepat setelah mengalami kondisi tersebut.
- c) Memotivasi diri sendiri: kemampuan untuk mendorong diri secara internal membuat seseorang cenderung memiliki sikap positif dalam menyikapi berbagai peristiwa yang dialami dalam kehidupannya.
- d) Mengenal emosi orang lain: kemampuan berempati atau memahami perasaan orang lain berawal dari kesadaran terhadap emosi diri sendiri. Seseorang yang mampu memahami dan terbuka terhadap perasaannya cenderung lebih mudah mengenali emosi orang lain. Sebaliknya, individu yang kurang mampu mengelola emosinya sendiri biasanya juga kesulitan dalam menghargai dan memahami perasaan orang lain.
- e) Membina hubungan: kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain merupakan bagian dari keterampilan sosial yang berperan penting dalam keberhasilan interaksi. Tanpa keterampilan ini, seseorang cenderung mengalami hambatan dalam bergaul. Kurangnya kemampuan tersebut seringkali membuat seseorang dipersepsikan sebagai pribadi yang

sombong, mengganggu, atau kurang memiliki kepedulian terhadap orang lain.⁷

3. Indikator Kecerdasan Emosional Menurut *Goleman*

Menurut *Daniel Goleman (1995)* memperkenalkan konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence/EQ*) sebagai sekumpulan kemampuan yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Berbeda dengan pendekatan kemampuan (*ability model*) yang dikemukakan oleh *Salovey dan Mayer*, *Goleman* memandang EQ sebagai perpaduan antara keterampilan emosional dan sosial yang menentukan bagaimana individu mengelola diri serta menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam modelnya, *Goleman* mengemukakan lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali serta memahami perasaan, emosi, dan dorongan yang ada dalam dirinya, termasuk dampaknya terhadap orang lain. Individu yang memiliki tingkat kesadaran diri yang baik mampu menilai kelebihan dan kekurangan dirinya secara objektif. Dalam dunia pendidikan, kesadaran diri berperan dalam membantu siswa memahami kondisi emosional mereka sebelum maupun saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat mencegah gangguan yang dapat menghambat konsentrasi.

⁷ S.F. Ilmi Al Idrus, P.S. Damayanti, and Ermayani, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020).

- b. Pengaturan diri (*self-regulation*) merupakan kemampuan untuk mengendalikan serta mengarahkan dorongan emosi, sekaligus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan situasi. Kemampuan ini meliputi pengelolaan amarah, pengendalian stres, serta kecakapan dalam mengambil keputusan secara bijaksana meskipun berada dalam kondisi tertekan. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki pengaturan diri yang baik cenderung mampu menghindari tindakan impulsif, seperti mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar.⁸
- c. Motivasi (*motivation*) menurut *Goleman* merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang tidak semata-mata didasarkan pada imbalan eksternal seperti materi atau nilai akademik. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan kegigihan, komitmen, serta orientasi pada pencapaian meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), motivasi ini dapat dikembangkan melalui penanaman niat yang tulus (*lillahi ta'ala*) serta pembiasaan untuk berorientasi pada perbuatan baik.⁹
- d. Empati (*empathy*) merupakan kemampuan untuk memahami serta merasakan apa yang dialami orang lain, sekaligus melihat dari sudut pandang mereka. Sikap empati memiliki peran penting dalam membangun

⁸ Artati Iriana and Armin Armin, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 1 Wakatobi," *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, May 1, 2021, 1–8, doi:10.55340/japm.v7i1.384.

⁹ Nurhasan Nudin, Zulfitria, and Latifah Rhamadona Mutaqqinasih, "Implementasi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2024), [ournal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/4124/2023](http://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/4124/2023).

hubungan sosial yang harmonis, meminimalkan konflik, serta memperkuat kerja sama. Dalam dunia pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan empati siswa melalui pembelajaran yang memuat kisah-kisah teladan Nabi yang menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama.

- e. Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan kemampuan individu dalam menjaga, serta mengelola hubungan dengan orang lain secara efektif. Aspek ini mencakup kemampuan berkomunikasi, memimpin, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam kelompok belajar, aktif dalam kegiatan di kelas, serta mampu membangun hubungan yang positif dengan guru maupun teman sebaya. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kecerdasan emosional yang utuh, yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membentuk karakter Islami yang menyeluruh.¹⁰

4. Faktor-Faktor Yang Kepekaan Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosional

Kepekaan sosial dan tanggung jawab merupakan unsur penting dalam karakter sosial yang terbentuk melalui proses belajar serta interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Kedua hal tersebut tidak terbentuk secara instan,

¹⁰ Salsa Nurul Hairunnis, Petrus Paulus Mbette Suhendro, and Adi Putra, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025), <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25632/13281>.

tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang turut berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional yang berkembang secara optimal memungkinkan individu untuk mengenali dan memahami perasaan, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Mengendalikan perilaku, serta melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran.

Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi kepekaan sosial dan tanggung jawab pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan proses pembentukan dan penguatan kecerdasan emosional. Lingkungan yang mendukung perkembangan emosi secara sehat akan memperkuat kemampuan siswa dalam bersikap peduli, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk dasar perkembangan emosi dan karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar mengenali berbagai ekspresi emosi, memahami cara merespons situasi tertentu, serta meniru sikap orang tua dalam menghadapi masalah. Pola komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara lebih matang.

Selain itu, pembiasaan tanggung jawab di rumah, seperti menyelesaikan tugas pribadi atau membantu orang tua, secara tidak langsung melatih anak untuk memahami arti kewajiban dan konsekuensi dari setiap tindakan. Lingkungan keluarga yang hangat dan suportif juga mendorong tumbuhnya rasa aman, yang menjadi dasar berkembangnya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam

hal ini, keluarga berperan dalam membentuk kecerdasan emosional yang kemudian berdampak pada kepekaan sosial dan tanggung jawab anak.¹¹

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah menjadi lingkungan sosial kedua yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Di lingkungan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga terlibat dalam berbagai interaksi sosial yang lebih luas dan beragam. Melalui proses pembelajaran, kerja kelompok, serta kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar untuk memahami perbedaan, menghargai pandangan orang lain, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Peran guru sebagai teladan juga sangat penting. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, adil, dan peduli dapat menjadi contoh konkret bagi siswa dalam mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab. Iklim sekolah yang positif serta penerapan aturan yang konsisten turut membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Situasi tersebut sekaligus memperkuat perkembangan kecerdasan emosional siswa dalam konteks kehidupan sosial.¹²

¹¹ Fitri N.A.N Ummah S.A, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Program Studi PGRA* 6 (2020).

¹² Hikmawati Hikmawati et al., “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022), doi:10.31004/basicedu.v6i3.2717.

c. Teman Sebaya dan Lingkungan Pergaulan

Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku sosial, terutama pada masa remaja. Melalui interaksi dengan kelompok pertemanan, siswa belajar menempatkan diri dalam situasi sosial, memahami perasaan orang lain, serta mengelola konflik yang muncul.

Lingkungan pergaulan yang positif dapat memperkuat sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif berpotensi menghambat perkembangan kemampuan emosional dan memengaruhi sikap sosial siswa. Oleh karena itu, kualitas interaksi sosial di luar keluarga dan sekolah turut berperan dalam membentuk tingkat kepekaan sosial dan tanggung jawab siswa.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepekaan sosial dan tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berdampak langsung pada membentuk sikap sosial secara langsung, tetapi juga turut berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional yang berkembang secara optimal akan memperkuat kemampuan siswa dalam memahami kondisi sosial, mengendalikan diri, serta melaksanakan tanggung jawab dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, pengembangan karakter sosial siswa tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan dalam membentuk kematangan emosionalnya.

¹³ Nurul Fadhilah and Mukhlis, "Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa."

B. Kepekaan Sosial

1. Pengertian Kepekaan sosial

Secara etimologis, istilah “kepekaan” (*sensitivity*) berasal dari kata dasar “peka” (*sensitive*), yang bermakna kemampuan seseorang untuk dengan mudah merasakan, merespons, atau terangsang oleh suatu rangsangan atau keadaan tertentu. Dalam konteks sosial, konsep ini berkembang menjadi “kepekaan sosial” (*social sensitivity*), yang mengacu pada kemampuan individu untuk secara cepat dan tepat menanggapi berbagai persoalan atau dinamika yang muncul di lingkungan masyarakat. Kepekaan sosial menunjukkan tingkat kesadaran dan empati seseorang terhadap situasi sosial di sekitarnya, serta kecenderungan untuk terlibat atau memberikan respons terhadap isu-isu kemasyarakatan secara konstruktif.

Menurut Sapriya (2012) sebagaimana dikutip oleh Lutfi Asyari (2020), kepekaan sosial merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik. Konsep ini menekankan pada kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan memberikan respons terhadap kondisi sosial di sekitarnya secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, kepekaan sosial tidak hanya terbatas pada sikap empati, tetapi juga mencakup kesadaran moral serta tindakan nyata dalam menyikapi berbagai situasi sosial, baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah.¹⁴

¹⁴ Lutfi Asyari, “Pengembangan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa (Penelitian Dan Pengembangan Pada Siswa SMP Se- Kabupaten Garut),” *Journal Civics & Social Studies* 4, no. 1 (2020), doi:10.31980/civicos.v4i1.790.

Sementara itu, Menurut Tondok (2012) yang dikutip oleh Zoher (2021) menjelaskan bahwa kepekaan sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi dengan cepat dan tepat terhadap berbagai objek atau situasi sosial yang muncul di lingkungannya. Artinya, individu yang memiliki kepekaan sosial tinggi mampu menafsirkan isyarat sosial secara akurat serta menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan situasi. Kepekaan semacam ini menjadi landasan penting bagi proses adaptasi sosial dan pengembangan hubungan interpersonal yang harmonis.¹⁵

Lebih lanjut, Menurut Chaplin dalam Na'im (2015) sebagaimana dikutip oleh zoher (2021) menegaskan bahwa kepekaan sosial mencakup perilaku dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam proses interaksi dengan individu lain maupun kelompok sosial. Kepekaan tersebut tercermin dari kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, serta kebiasaan sosial yang berlaku, sehingga keberadaannya dapat memberikan rasa nyaman dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kepekaan sosial bukan sekadar kemampuan emosional, melainkan juga cerminan kematangan sosial yang memungkinkan seseorang berperan aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

¹⁵ Muhammad Zoher Hilmi and Andika Apriawan, "Peran Keterlibatan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 7 (2021).

¹⁶ Muhammad Zoher Hilmi and Andika Apriawan, "Peran Keterlibatan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 7 (2021).

Dari berbagai pandangan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa kepekaan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, serta memberikan tanggapan yang tepat terhadap situasi sosial di sekitarnya. Individu yang memiliki kepekaan sosial mampu menunjukkan sikap empati, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Kepekaan sosial tidak hanya mencerminkan kesadaran seseorang terhadap hubungan antar individu, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku moral dan karakter sosial yang positif.

2. Indikator- Indikator Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang dalam mengenali serta memahami kondisi emosional dan sosial individu lain, yang disertai dengan dorongan untuk memberikan bantuan dan membangun interaksi yang harmonis. Individu dengan tingkat kepekaan sosial yang tinggi cenderung memperlihatkan sikap empatik, menghargai perbedaan (toleran), serta menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain dalam lingkungan sosialnya. kepekaan sosial meliputi nilai-nilai empati, simpati, toleransi, dan tolong-menolong yang muncul dari kesadaran individu terhadap lingkungan sosialnya.¹⁷

Kepekaan sosial pada peserta didik dapat diukur melalui tiga indikator utama berikut:

¹⁷ Sindy Ayu Lestari Romadhoni and Arya Setya Nugroho, "Analisis Kepekaan Sosial Siswa Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 1 (2023), doi:10.51169/ideguru.v9i1.777.

a. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami serta merasakan apa yang dialami oleh orang lain dengan mencoba menempatkan diri pada posisi mereka. Siswa yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung menampilkan perilaku sosial positif seperti peduli, menghormati, serta siap membantu teman yang menghadapi kesulitan. Empati menjadi aspek afektif yang berperan penting dalam pembentukan sikap sosial peserta didik karena mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui empati, siswa belajar mengenali perasaan orang lain dan mengembangkan kepekaan sosial yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari.¹⁸

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghormati perbedaan pendapat, baik dalam hal budaya, maupun keyakinan, tanpa menimbulkan pertentangan. Sikap ini menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Sikap toleran memungkinkan seseorang untuk berpikir terbuka, menghormati keberagaman, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan, pengembangan toleransi sangat penting agar siswa mampu

¹⁸ Zainul Arifin, Desi Susanti, and Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, "Sosialisasi Edukatif Dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Dan Sikap Toleran Anak," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025), <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/salwatuna>.

hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, serta menjalin kerja sama yang konstruktif dengan teman sebaya. Pembinaan toleransi dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler sosial, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan empati serta saling pengertian antar siswa. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat interaksi sosial, tetapi juga melatih siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai demokrasi, menghormati hak orang lain, dan menghindari sikap diskriminatif.

c. Kepedulian terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain merupakan manifestasi dari kepekaan sosial yang tercermin dalam perhatian dan tindakan nyata individu untuk membantu sesama serta berpartisipasi dalam menciptakan kebaikan bersama. Sikap ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami kondisi orang lain dan dorongan untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya. Kepedulian terhadap orang lain tampak melalui perilaku seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman bagi semua pihak. Dalam konteks pendidikan, kepedulian terhadap sesama menjadi aspek penting dalam membentuk karakter sosial siswa karena mendorong rasa empati, tanggung jawab, dan solidaritas di antara anggota komunitas sekolah. Pembiasaan sikap saling menolong, menghargai, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran

maupun di luar kelas berperan dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.¹⁹

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami keadaan orang lain, merasakan apa yang sedang dialami orang lain, serta bersikap sesuai dengan situasi tersebut. Kepekaan sosial tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses belajar dan pengalaman. Dalam proses tersebut, kecerdasan emosional memegang peranan penting, karena seseorang perlu terlebih dahulu mampu memahami dan mengendalikan emosinya sendiri sebelum dapat memahami emosi orang lain. Beberapa faktor yang memengaruhi kepekaan sosial dalam hubungannya dengan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Mengelola Emosi Diri

Individu yang dapat memahami serta mengelola emosinya dengan baik biasanya akan bersikap lebih tenang ketika menghadapi berbagai situasi sosial. Ketika siswa dapat mengontrol rasa marah, kecewa, atau sedih, ia akan lebih mudah berpikir secara jernih dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Kemampuan mengelola emosi ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Jika kemampuan ini berkembang dengan baik, maka siswa akan lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan tidak mudah bereaksi secara berlebihan.²⁰

¹⁹ Faelasup and Rizky Handayani, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (July 3, 2025): 605–14, doi:10.61104/ihsan.v3i3.1298.

²⁰ E F Sani, D Safitri, and S Saipiatuddin, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Sosial Siswa Di SMPN 236 Jakarta," *Jurnal Intelek Dan ...*, 2025.

b. Kebiasaan Berinteraksi Dengan Orang Lain

Kepekaan sosial juga berkembang melalui pengalaman berinteraksi. Siswa yang terbiasa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, atau terlibat dalam kegiatan bersama akan lebih sering belajar memahami perbedaan pendapat dan perasaan orang lain. Semakin sering seseorang berlatih berinteraksi secara positif, semakin terlatih pula kemampuannya dalam membaca situasi sosial. Pengalaman ini membantu memperkuat kecerdasan emosional, terutama dalam hal empati dan pengendalian diri.

c. Peran Contoh Perilaku Dari Lingkungan Sekitar

Sikap orang tua, guru, dan orang-orang di sekitar siswa sangat memengaruhi perkembangan kepekaan sosial. Ketika siswa melihat contoh perilaku saling menghargai, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung meniru dan menerapkannya dalam interaksi sosial. Pemberian contoh yang dilakukan secara konsisten membantu siswa memahami bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya belajar mengenai aturan sosial, tetapi juga belajar menghubungkan perasaan dengan tindakan yang tepat. Hal ini secara tidak langsung mendukung perkembangan kecerdasan emosional, karena siswa terbiasa menyesuaikan respons emosinya dengan nilai dan norma yang berlaku.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kepekaan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengelola emosi, kebiasaan berinteraksi, Peran Contoh Perilaku dari Lingkungan Sekitar. Semakin baik kecerdasan emosional seseorang,

semakin besar pula kemampuannya dalam memahami dan merespons kondisi sosial secara tepat. Karena itu, upaya meningkatkan kepekaan sosial siswa perlu dilakukan melalui pengembangan kecerdasan emosional secara menyeluruh, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

C. Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tanggung jawab diartikan sebagai keadaan di mana seseorang berkewajiban menanggung segala sesuatu yang menjadi akibat dari perbuatannya. Dengan demikian, seseorang yang bertanggung jawab berarti memiliki kesadaran untuk menunaikan kewajiban, memikul konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, serta memberikan pertanggungjawaban atas hasil dari tindakannya tersebut. Secara terminologis, tanggung jawab dipahami sebagai salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu agar mampu membentuk kepribadian yang baik, disiplin, dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugas maupun kewajibannya.²¹

Berdasarkan pengertian tanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dan penjelasan terminologis di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban serta mengimplementasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya melalui sikap dan perilaku nyata. Tanggung jawab mencakup komitmen seseorang dalam menjalankan tugas yang menjadi kewajibannya, baik terhadap diri sendiri,

²¹ Muhammad Irhamuddin Harahap Nurhadi, "Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam," in *Guepedia*, 2020.

keluarga, masyarakat, lingkungan, negara, maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena mendorong setiap individu untuk bertindak sesuai amanah yang diterima dan menuntun kepribadian menuju arah yang benar dan bermakna.²²

Tanggung jawab memiliki hubungan yang erat dengan hak, kewajiban, serta kekuasaan. Dalam pelaksanaannya, setiap penggunaan hak dan kewajiban, maupun kekuasaan yang dimiliki oleh individu, harus disertai dengan rasa tanggung jawab. Dengan kata lain, tanggung jawab muncul dari kesadaran dalam diri seseorang untuk menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang. Pada dasarnya, tanggung jawab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu pasti memiliki tanggung jawab yang harus dipikul. Apabila seseorang mengabaikan tanggung jawabnya, maka akan ada pihak lain yang menuntut atau mendorong agar tanggung jawab tersebut tetap dilaksanakan.²³

Dalam pandangan Imam al-Ghazali yang diikuti oleh Nadhif (2023), tanggung jawab merupakan bagian dari amanah yang melekat pada setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia diberikan potensi berupa akal, hati, dan perbuatan yang seluruhnya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu,

²² Mohammad Ramli and Siti Nur Mawaddah, "Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam Dalam Memperbaiki Moral Bangsa (Studi Analisis Tujuan Pendidikan Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003)," *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2022), doi:10.61456/tjiec.v2i1.45.

²³ Azam Nur Ihsan and Ina Magdalena, "Peran Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan Pada Siswa Mi Bahrul Ulum Jakarta Barat," n.d., doi:10.21009/JPD.092.010.

tanggung jawab tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, karena mencerminkan kesadaran seorang hamba dalam menjaga amanah yang telah diberikan kepadanya. Dalam konteks pendidikan, pandangan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tumbuh dari proses pembinaan diri (*tazkiyah al-nafs*) yang menumbuhkan kesadaran moral, kejujuran, dan keikhlasan dalam bertindak.²⁴

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kusmardiningsih (2023) menegaskan bahwa nilai tanggung jawab dan amanah dalam pemikiran Al-Ghazali selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik agar mampu mengendalikan diri, menepati janji, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam (QS. *Al-Isra*: 36) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya : ”Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”. *Al-Isrā'* [17]:36.

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas segala potensi dan perbuatannya, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai

²⁴ Muhammad Nadhif Syuhada, Eva Dewi, and sutarmo, “Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam,” *Jurnal Literasiologi* 13, no. 3 (2023), doi:10.47783/literasiologi.v9i4.

²⁵ Wahju Tri Kusmardiningsih, “Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia,” *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 2 (2023), doi:10.35719/managiere.v2i2.1881.

tanggung jawab menjadi pedoman bagi peserta didik untuk menyadari kewajiban, menepati janji, serta berperilaku sesuai dengan norma agama dan sosial. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya mempelajari konsep tanggung jawab secara teori, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, penanaman nilai tanggung jawab dalam ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang jujur, disiplin, amanah, serta dapat dipercaya.²⁶

2. Aspek-Aspek Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan kesadaran moral dan spiritual dalam menjalankan kewajiban hidup. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan individu dengan dirinya sendiri serta dengan Allah SWT sebagai sumber nilai dan pedoman dalam kehidupan. Secara umum, tanggung jawab dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama berikut:

a. Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali, mengendalikan, serta mengarahkan perilaku dan pikirannya sesuai dengan nilai moral dan tuntunan agama. Seseorang yang

²⁶ Jumahir, Suma K. Saleh, and Farid Haluti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Remaja Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 8, no. 1 (June 20, 2025): 118–26, doi:10.32529/al-ilmi.v8i1.4053.

memiliki kesadaran tanggung jawab pribadi senantiasa berusaha menjaga kejujuran, kedisiplinan, dan konsistensi dalam setiap tindakan. Tanggung jawab ini menuntut kemampuan untuk mengambil keputusan dengan bijak, menahan diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat, serta menunaikan kewajiban yang menjadi amanahnya secara sadar. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap diri sendiri tidak hanya berfungsi sebagai pengendali perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan integritas dan kedewasaan dalam diri seseorang.²⁷

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab merupakan amanah yang melekat pada setiap manusia sebagai makhluk yang diberi akal dan kebebasan untuk memilih. Potensi tersebut harus digunakan secara benar dan proporsional agar setiap tindakan memiliki nilai kemaslahatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Hashr [59]:18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Setiap individu perlu merenungkan dan memperhatikan amal yang telah dilakukannya sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Bertakwalah kepada Allah, karena Dia Maha*

²⁷ Faisol Farid and Rahmat Aziz, "Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru Di Dalam Kelas," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023).

Mengetahui secara rinci segala perbuatan yang kamu lakukan”. Al-Hasyr [59]:18.

Ayat ini menegaskan pentingnya refleksi diri dan kesadaran moral atas setiap perbuatan manusia. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap diri sendiri mencakup kesadaran spiritual dan moral yang mendorong seseorang untuk menjaga amanah Allah serta mengarahkan seluruh potensi dirinya menuju kebaikan dan kebermanfaatan.

b. Tanggung Jawab Terhadap Orang Lain

Tanggung jawab terhadap orang lain menggambarkan kemampuan individu untuk bersikap empatik, menghargai hak orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, bentuk tanggung jawab ini tercermin melalui perilaku siswa yang menghormati teman, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan peduli terhadap sesama yang membutuhkan bantuan. Tanggung jawab sosial seperti ini berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif, karena menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat solidaritas antar siswa.²⁸

c. Tanggung Jawab Terhadap Allah SWT

Tanggung jawab terhadap Allah SWT merupakan bentuk tanggung jawab yang paling utama dalam kehidupan manusia. Setiap perbuatan

²⁸ Bertha Meylina Silaban, Bongguk Haloho, and Hisarma Saragih, “Upaya Guru IPAS Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Dan Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Fase C Di SD Negeri 091694 Mayang,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2025), doi:10.31004/jpion.v4i1.325.

dan pilihan yang diambil oleh seseorang tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan di dunia, tetapi juga akan dimintakan pertanggungjawaban di kehidupan akhirat. Manusia diciptakan oleh Allah SWT bukan tanpa tujuan, melainkan untuk beribadah kepada-Nya dan menjalankan peran sebagai pengelola kehidupan di dunia sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Ayat ini menunjukkan bahwa hakikat tanggung jawab manusia adalah mengabdikan diri kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban agama serta menjaga amanah yang telah diberikan-Nya.

Dengan demikian, tanggung jawab terhadap Allah mencakup dua aspek utama, yaitu menjalankan ibadah sebagai bentuk penghambaan dan melaksanakan amanah kehidupan dengan penuh kesadaran moral serta kejujuran. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang tanggung jawab kepada Allah berfungsi menumbuhkan kesadaran spiritual siswa agar setiap tindakan yang dilakukan dilandasi oleh niat ibadah dan keikhlasan. Siswa yang memahami nilai ini akan lebih terarah dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam,

karena mereka menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.²⁹

3. Indikator- Indikator Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berhubungan erat dengan kedisiplinan, komitmen terhadap tugas, kemandirian, serta kesediaan untuk menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab siswa mencerminkan kesadaran dan kemampuan siswa untuk memenuhi kewajiban akademik dan sosial secara konsisten dan jujur. Beberapa indikator tanggung jawab siswa yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian maupun pembelajaran di sekolah antara lain:

a. Disiplin Dalam Melaksanakan Kewajiban

Disiplin menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menaati berbagai peraturan yang berlaku, mengatur waktu secara efektif, serta menuntaskan setiap tugas dengan tepat waktu dan sesuai prosedur yang ditetapkan. Sikap ini mencerminkan adanya kemampuan pengendalian diri serta kesungguhan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pelajar. Kedisiplinan juga berperan penting dalam pembentukan tanggung jawab, karena melalui keteraturan dalam kegiatan belajar dan kepatuhan terhadap tata tertib

²⁹ Dwi Nur Indah Sari and Sutipyo Ru'iyah, "Implementasi Kepribadian Tanggung Jawab Guru ISMUBA Di MI Muhammadiyah Kenteng," *AL-MANAR* 12, no. 1 (2023), doi:10.36668/jal.v12i1.399.

sekolah, siswa belajar menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban akademik maupun moralnya.

b. Komitmen Terhadap Tugas

Komitmen mencerminkan keteguhan dan keseriusan peserta didik dalam menuntaskan setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara mandiri, tanpa harus bergantung pada pengawasan pihak lain. Peserta didik yang memiliki tanggung jawab tinggi memperlihatkan konsistensi dan dedikasi dalam melaksanakan kewajiban akademiknya hingga mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pendidikan karakter, komitmen dipandang sebagai salah satu unsur esensial dalam pembentukan sikap tanggung jawab, karena melalui komitmen inilah siswa belajar menepati janji, menjaga keajegan perilaku, serta menumbuhkan integritas dalam proses pembelajaran di kelas.³⁰

c. Kesiediaan Menerima Konsekuensi

Peserta didik dalam menghadapi dan menerima segala bentuk konsekuensi dari setiap keputusan serta tindakan yang diambil, baik berupa penghargaan atas keberhasilan maupun teguran atas kekeliruan. Peserta didik yang memiliki tanggung jawab tinggi tidak berusaha menghindari akibat dari perbuatannya, melainkan bersikap terbuka untuk mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Kemampuan menerima konsekuensi demikian menandakan

³⁰ Farid and Aziz, "Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru Di Dalam Kelas," 2023.

kedewasaan moral dan emosional, karena mencerminkan adanya kesadaran diri serta kematangan karakter dalam menjalani proses pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah.

d. Kemandirian dalam Menyelesaikan Tugas

Kemandirian menggambarkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas dengan usahanya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Peserta didik yang mandiri menunjukkan inisiatif, rasa percaya diri, serta keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan belajar secara mandiri. Sikap ini merupakan bagian penting dari tanggung jawab, karena menandakan bahwa peserta didik tidak hanya menjalankan instruksi, tetapi juga mampu mengambil langkah nyata dan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Kemandirian dengan demikian menjadi bentuk perilaku bertanggung jawab yang mencerminkan kesadaran diri serta kemampuan mengelola kewajiban secara efektif dan konsisten.³¹

4. Faktor Yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Siswa

Sikap tanggung jawab pada diri siswa tidak berkembang secara langsung, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam pembentukan moral dan sosialnya. Kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran

³¹ Nerliana Aprilianti, Osa Juarsa, and Herman Lusa, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Tematik PPKN Siswa Kelas Va," *JURNAL RISET PENDIDIKAN DASAR* 8, no. 2 (2025), <https://ejournal.unib.ac.id/juridikdasunib/index>.

serta membentuk perilaku siswa agar mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik. faktor-faktor yang memengaruhi tanggung jawab dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan aspek yang bersumber dari dalam diri individu dan berperan penting dalam membentuk kesadaran serta dorongan untuk bertanggung jawab. Unsur ini mencakup dimensi psikologis, moral, dan spiritual yang berkembang melalui proses pembelajaran, pengalaman hidup, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang diyakini. Kesadaran untuk bertanggung jawab tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai moral yang menuntun individu dalam berpikir, menilai, dan bertindak sesuai dengan norma sosial serta prinsip etika yang berlaku.

Dalam kajian psikologi moral, faktor internal dipandang sebagai dasar pembentukan karakter yang mendorong seseorang untuk bertindak secara konsisten dengan nilai-nilai kebenaran dan integritas. Proses ini berlangsung melalui mekanisme kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengendalian diri (*self-regulation*), yang membantu individu memahami tanggung jawab pribadi maupun sosialnya. Dengan demikian, faktor internal menjadi pondasi utama bagi lahirnya perilaku bertanggung jawab yang bersumber dari kesadaran moral dan dorongan intrinsik dalam diri seseorang. Faktor internal yang berperan dalam pembentukan tanggung

jawab individu dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek utama, yaitu 1. nilai moral dan 2. pembiasaan (*habit formation*).

1. Nilai Moral

Nilai moral merupakan seperangkat norma dan nilai moralitas yang menjadi pedoman individu dalam menentukan tindakan yang tepat. Nilai ini berakar pada hati nurani dan terbentuk melalui proses pendidikan, keteladanan, serta interaksi sosial yang membangun. Individu dengan pemahaman moral yang baik mampu membedakan perilaku yang pantas dan tidak, serta memiliki dorongan untuk bertanggung jawab setiap keputusan yang dibuat. Selain itu, nilai moral mencerminkan kesadaran akan pentingnya hidup berdasarkan kejujuran, disiplin, empati, dan integritas. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam kuat, individu akan menunjukkan tanggung jawab pribadi maupun sosial dengan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakannya. Dengan demikian, nilai moral menjadi landasan normatif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.³²

2. Pembiasaan (*Habit Formation*)

Pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku melalui pengulangan tindakan positif hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Proses ini berperan penting dalam membentuk

³² Yunita Rahmah, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya, "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah Dasar," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024), doi:10.60126/maras.v2i4.547.

tanggung jawab karena melalui kebiasaan, nilai-nilai moral dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten. Individu yang terbiasa bersikap disiplin, jujur, dan tepat waktu akan lebih mudah menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas maupun kewajiban. Pembiasaan juga menciptakan keteraturan perilaku yang memperkuat karakter individu. Ketika suatu tindakan positif dilakukan secara berulang dan disertai kesadaran moral, perilaku tersebut akan berkembang menjadi bagian dari kepribadian. Oleh karena itu, pembiasaan dapat dipandang sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab yang berkelanjutan serta membentuk pribadi yang berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.³³

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan unsur yang berasal dari lingkungan di luar diri individu yang memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku tanggung jawab. Aspek ini terutama mencakup pengaruh pendidikan serta lingkungan sosial yang berfungsi sebagai media pembelajaran nilai dan sikap. Melalui interaksi yang terjadi di kedua lingkungan tersebut, individu memperoleh pengalaman untuk memahami norma, meneladani perilaku positif, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Proses sosialisasi yang terjadi secara berkelanjutan memungkinkan nilai-nilai moral dan

³³ Musta'in Shodiq and Kuswanto Kuswanto, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan," *Arsy* 8, no. 2 (2024), doi:10.32492/arsy.v8i2.8205.

sosial tertanam dalam diri seseorang, sehingga membentuk perilaku yang selaras dengan norma etika dan kehidupan bermasyarakat.

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting sebagai media dalam membentuk karakter serta menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Melalui bimbingan guru, penerapan kurikulum berbasis nilai, serta keteladanan dalam proses pembelajaran, sekolah menjadi lingkungan strategis dalam menumbuhkan kesadaran tanggung jawab. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur moral yang membentuk kepribadian siswa agar mampu mengelola kewajiban dengan disiplin dan integritas.³⁴

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat yang berperan sebagai pembentuk perilaku sosial dan moral individu. Interaksi yang terjadi di dalam lingkungan sosial menjadi media efektif bagi individu untuk belajar memahami tanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku. Keluarga menjadi dasar awal pembentukan nilai tanggung jawab melalui keteladanan dan komunikasi yang positif, sedangkan teman sebaya dan masyarakat memperkuatnya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan sosial berperan sebagai ruang

³⁴ Puji Lestari and Miftahul Mahrus, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Nusantara Education* 4, no. 2 (2025), doi:10.57176/jn.v4i2.137.

pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran moral dan sosial individu dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri maupun orang lain.³⁵

D. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kepekaan Sosial

Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang kuat dengan kepekaan sosial karena keduanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami serta merespons kondisi sosial di sekitarnya. Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup beberapa komponen utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang secara bersama-sama memengaruhi perilaku sosial individu.³⁶ Dalam hal ini, empati dan keterampilan sosial menjadi aspek yang paling berperan dalam membentuk kepekaan sosial, karena empati memungkinkan seseorang untuk merasakan dan memahami sudut pandang orang lain, sedangkan keterampilan sosial membantu dalam membangun interaksi yang efektif dan harmonis.

Individu dengan kecerdasan emosional yang baik umumnya mampu memahami situasi sosial secara tepat, menunjukkan perhatian terhadap orang lain, serta menyesuaikan sikap sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan konsep kepekaan sosial yang menekankan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi sosial di sekitarnya secara tepat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, maka

³⁵ Nur Azizah Putri et al., "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Analisis Konteks Pendidikan," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025), doi:10.31943/counselia.v6i1.177.

³⁶ Goleman, *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*.

semakin tinggi tingkat kepekaan sosial yang dimilikinya, karena individu tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi serta membangun hubungan interpersonal yang positif.³⁷

E. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tanggung Jawab

Selain berpengaruh terhadap kepekaan sosial, kecerdasan emosional juga memiliki hubungan yang signifikan dengan tanggung jawab. Dalam perspektif *Goleman*, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami emosi, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan diri dan memotivasi diri dalam bertindak secara tepat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.³⁸ Aspek kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi internal sebagai bagian dari kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab. Ketiga aspek tersebut membantu individu memahami dampak dari setiap tindakan, mengendalikan perilaku agar tetap selaras dengan norma, serta menjalankan kewajiban secara konsisten.

Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku, menunda kepuasan sesaat, serta menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam hal ini tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran internal yang berkembang seiring dengan kematangan emosional. Dengan demikian, kecerdasan emosional

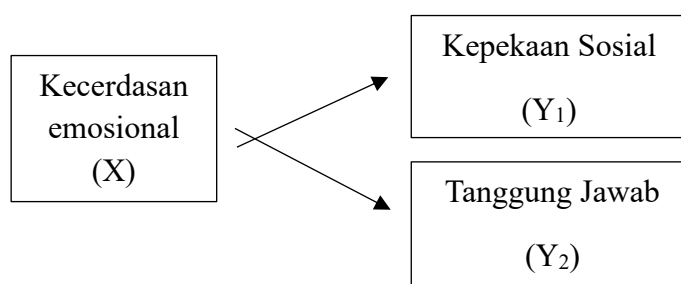
³⁷ Armo Armo et al., *Hubungan Sikap Sosial Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Gumelar Di Tinjau Dari Gender*, n.d.

³⁸ Goleman, *Emotional Intelligence: mengapa EI lebih penting daripada IQ*.

berperan sebagai landasan dalam membentuk sikap tanggung jawab yang bersifat mandiri, disiplin, dan berorientasi pada nilai-nilai moral, sehingga semakin baik kecerdasan emosional seseorang, maka semakin tinggi tingkat tanggung jawab yang dimilikinya.³⁹

F. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Kecerdasan emosional berperan penting dalam mengembangkan kepekaan sosial serta sikap tanggung jawab siswa kelas XI pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Karya Bangsa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali dan mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga lebih mudah berempati, peduli, serta peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Selain itu, kemampuan tersebut juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, tugas, dan lingkungan. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin baik pula tingkat kepekaan sosial dan tanggung jawab yang mereka tunjukkan.

³⁹ Faisol Farid and Rahmat Aziz, "Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru Di Dalam Kelas," n.d., doi:10.21831/jpka.v14i2.57985.